

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Minat belajar siswa merupakan salah satu aspek psikologis yang memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Minat belajar dapat dipahami sebagai kecenderungan hati yang disertai dengan perasaan senang, perhatian, dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas belajar sehingga mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan menunjukkan sikap antusias, fokus terhadap materi, aktif bertanya, serta memiliki dorongan internal untuk memahami pelajaran secara lebih mendalam. Sebaliknya, siswa dengan minat belajar rendah cenderung bersikap pasif, kurang perhatian, mudah merasa bosan, dan tidak memiliki motivasi kuat untuk mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut secara langsung berdampak pada rendahnya hasil belajar serta kurang optimalnya pencapaian tujuan pembelajaran (Sardiman, 2018; Slameto, 2015).

Minat belajar siswa tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis siswa seperti motivasi, sikap, dan kesiapan belajar, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode mengajar guru, model pembelajaran, serta media pembelajaran yang digunakan. Lingkungan belajar yang monoton dan kurang variatif dapat menurunkan minat belajar siswa, meskipun materi yang diajarkan memiliki nilai penting bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, menantang, dan melibatkan siswa secara aktif agar minat belajar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Slameto, 2015; Uno, 2021).

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan terhadap karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik pada era digital cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat interaktif, kolaboratif, serta memanfaatkan media berbasis teknologi. Oleh karena itu, guru tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga mampu memilih model

pembelajaran dan media yang sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik peserta didik. Pemanfaatan media pembelajaran digital yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta menumbuhkan minat belajar melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna (Azhar Arsyad, 2019; Richard E. Mayer, 2021).

Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan minat belajar tinggi adalah mata pelajaran Fikih. Mata pelajaran Fikih mempelajari hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah. Materi Fikih tidak hanya menuntut kemampuan menghafal, tetapi juga menuntut pemahaman konsep, penalaran hukum, serta kemampuan menerapkan ketentuan fikih dalam konteks kehidupan nyata. Pada jenjang pendidikan menengah, materi Fikih sering kali semakin kompleks dan membutuhkan ketelitian serta pemahaman yang mendalam, sehingga tidak sedikit siswa yang merasa kesulitan dalam mempelajarinya (Hasan, 2014).

Dalam praktik pembelajaran, mata pelajaran Fikih kerap dianggap sulit dan kurang menarik oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh karakteristik materi yang sarat dengan istilah-istilah hukum, konsep abstrak, serta pembahasan yang memerlukan logika berpikir sistematis. Jika proses pembelajaran tidak disajikan dengan pendekatan yang tepat, siswa cenderung merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan belajar, minimnya keterlibatan dalam diskusi, serta rendahnya minat belajar terhadap mata pelajaran Fikih. Padahal, pemahaman Fikih sangat penting sebagai bekal siswa dalam menjalani kehidupan sesuai dengan ketentuan syariat Islam (Hasan, 2014; Sardiman, 2018).

Mata Pelajaran Fikih sering dianggap sulit oleh siswa karena membutuhkan kemampuan memahami konsep faraidh, ketelitian dalam berhitung, serta logika fikih yang cukup kompleks. Ketika siswa merasa materi sulit, maka minat belajar mereka cenderung rendah, ditandai dengan kurangnya partisipasi, perhatian, dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran. Minat belajar sangat krusial karena

menjadi faktor pendorong siswa dalam menerima, memproses, dan menguasai materi (Slameto, 2015).

Pembelajaran Mata Pelajaran Fikih pada jenjang pendidikan menengah memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya menuntut penguasaan pengetahuan konseptual, tetapi juga kemampuan memahami dalil, menalar hukum, serta menerapkan ketentuan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kompleksitas tersebut seringkali menimbulkan persepsi bahwa Fikih merupakan mata pelajaran yang sulit dan membutuhkan konsentrasi tinggi. Ketika siswa merasa kesulitan memahami materi, hal ini berdampak pada menurunnya minat belajar yang ditunjukkan melalui rendahnya perhatian, partisipasi, dan antusiasme dalam mengikuti proses pembelajaran. Minat belajar merupakan faktor penting yang berfungsi sebagai pendorong internal siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar, sehingga rendahnya minat belajar dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal (Sardiman, 2018; Slameto, 2015).

Rendahnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik materi yang bersifat konseptual, tetapi juga berkaitan dengan strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas. Pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan berpusat pada guru menyebabkan interaksi belajar berlangsung satu arah sehingga peserta didik memiliki kesempatan yang terbatas untuk berdiskusi, bertukar pendapat, maupun membangun pemahamannya secara aktif. Kondisi tersebut berdampak pada menurunnya keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran yang ditunjukkan melalui rendahnya perhatian, partisipasi, dan antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan peserta didik menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan minat belajar serta pencapaian tujuan pembelajaran (Sardiman, 2018; Slavin, 2015; Woolfolk, 2016).

Temuan tersebut juga diperkuat oleh berbagai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui aktivitas diskusi, kerja sama kelompok, saling membantu dalam memahami materi, serta adanya tanggung jawab bersama

terhadap keberhasilan kelompok. Lingkungan belajar yang kolaboratif tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi intrinsik dan minat belajar karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung (Slavin, 2015)

Minat belajar siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi, kesiapan belajar, dan sikap siswa terhadap mata pelajaran, sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan belajar, model pembelajaran, metode mengajar guru, serta media pembelajaran yang digunakan.

Fenomena serupa ditemukan pula di MAN Kota Cimahi, hal ini dapat dilihat dari beberapa gejala yang terdapat pada siswa kelas XI seperti, Mudah mengantuk, tidak fokus, mengobrol, dan bermain HP saat pembelajaran berlangsung. Hal ini terjadi dari faktor Eksternal yaitu guru masih menggunakan metode konvensional yang cenderung monoton seperti metode ceramah (Dokumentasi Penelitian, 2026).

Dalam konteks pembelajaran Fikih, penggunaan model pembelajaran yang monoton dan berpusat pada guru cenderung membuat siswa pasif dan kurang terlibat secara langsung dalam proses belajar. Kondisi ini mengakibatkan siswa mudah merasa jenuh dan kehilangan ketertarikan terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, interaktif, dan melibatkan siswa secara langsung agar minat belajar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Slameto, 2015; Uno, 2021). Sejalan dengan hal itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu mengaktifkan siswa, meningkatkan interaksi sosial, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Lie, 2010; Slavin, 2015).

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Terdapat beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan di sekolah diantaranya, model pembelajaran inkuiri (*inquiry learning*) merupakan salah satu model yang menekankan pada

proses penemuan pengetahuan oleh peserta didik secara mandiri, model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan model yang berfokus pada penyajian masalah kontekstual sebagai titik awal pembelajaran, model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan pengembangan dari pendekatan konstruktivistik yang menekankan pada kegiatan menghasilkan suatu produk atau proyek sebagai hasil akhir pembelajaran, dan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan model yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Model pembelajaran kooperatif menekankan kerja sama antarsiswa dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui pembelajaran kooperatif, siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga belajar dari teman sebaya melalui diskusi, tukar pendapat, dan saling membantu dalam memahami materi.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang dinilai efektif dan mudah diterapkan adalah *Student Teams Achievement Division* (STAD). Model STAD menekankan pembelajaran dalam kelompok, tanggung jawab individu, serta pemberian penghargaan kelompok berdasarkan peningkatan hasil belajar anggota kelompok. Dalam STAD, siswa didorong untuk saling membantu memahami materi agar seluruh anggota kelompok dapat mencapai hasil yang optimal. Mekanisme ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif sekaligus kompetitif secara sehat. Dalam pembelajaran Fikih, model STAD sangat relevan karena memungkinkan siswa mendiskusikan konsep-konsep hukum, memecahkan permasalahan bersama, dan memperkuat pemahaman melalui interaksi kelompok, sehingga minat belajar siswa dapat meningkat (Lie, 2010; Slavin, 2015).

Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga memegang peranan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat membantu menyampaikan materi secara lebih konkret serta mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar. Seiring dengan perkembangan teknologi, media pembelajaran berbasis digital menjadi salah satu alternatif yang

efektif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Media digital memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif melalui tampilan visual, audio, dan interaksi langsung dengan materi pembelajaran (Arsyad, 2021).

Salah satu media pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Fikih adalah Zepquiz. Zepquiz merupakan media kuis interaktif berbasis permainan yang mengintegrasikan unsur gamifikasi seperti skor, waktu, peringkat, dan kompetisi. Media ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang, sehingga siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran maupun evaluasi. Penggunaan media kuis digital mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan motivasi siswa karena proses belajar tidak lagi terasa monoton. Beberapa jurnal penelitian menunjukkan bahwa media kuis digital dapat meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan karena memberikan suasana belajar yang aktif dan kompetitif (Arsyad, 2021).

Penggunaan media Zepquiz akan lebih optimal apabila dipadukan dengan model pembelajaran yang tepat, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Melalui STAD, siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memahami materi, sedangkan Zepquiz digunakan sebagai sarana latihan dan evaluasi yang menarik. Kombinasi ini menciptakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara kognitif, sosial, dan emosional. Siswa tidak hanya belajar memahami materi Fikih, tetapi juga merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan menantang, sehingga minat belajar mereka dapat meningkat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa integrasi model pembelajaran kooperatif dengan media kuis digital mampu meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Arsyad, 2021).

Senada dengan hal tersebut, Interaksi sosial yang terbangun dalam pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan rasa tanggung jawab, kepercayaan diri, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi ini berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa karena mereka merasa lebih dihargai dan dilibatkan secara aktif (Lie, 2010; Slavin, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran Fikih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran dan media yang inovatif. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu media Zepquiz dipandang sebagai alternatif yang relevan untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menarik. Oleh karena itu, penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu media Zepquiz dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di kelas XI MAN Kota Cimahi penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai perubahan minat belajar siswa setelah penerapan model dan media tersebut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana minat belajar siswa sebelum diterapkan model STAD berbantu media Zepquiz pada Mata Pelajaran Fikih di kelas XI MAN Kota Cimahi?
2. Bagaimana proses penerapan model STAD berbantu media Zepquiz pada Mata Pelajaran Fikih di kelas XI MAN Kota Cimahi?
3. Bagaimana minat belajar siswa setelah diterapkan model STAD berbantu media Zepquiz pada Mata Pelajaran Fikih di kelas XI MAN Kota Cimahi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Minat belajar siswa sebelum diterapkan model STAD berbantu media Zepquiz pada Mata Pelajaran Fikih di kelas XI MAN Kota Cimahi.
2. Proses penerapan model STAD berbantu media Zepquiz pada Mata Pelajaran Fikih di kelas XI MAN Kota Cimahi.
3. Minat belajar siswa setelah diterapkan model STAD berbantu media Zepquiz pada Mata Pelajaran Fikih di kelas XI MAN Kota Cimahi.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori pembelajaran kooperatif, terutama tipe STAD, dalam konteks peningkatan minat belajar siswa pada Mata Pelajaran Fikih. Kajian mengenai efektivitas STAD selama ini lebih banyak diterapkan pada mata pelajaran umum, sehingga penelitian ini dapat memperluas landasan ilmiah mengenai penerapan STAD pada mata pelajaran yang bersifat konseptual sekaligus aplikatif seperti mata pelajaran Fikih. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya literatur tentang integrasi media digital interaktif, khususnya Zepquiz, dalam proses pembelajaran.

Zepquiz sebagai media evaluasi dan latihan berbasis teknologi dapat memberikan pemahaman baru bahwa keberhasilan suatu model pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh langkah-langkah model tersebut, tetapi juga oleh dukungan media yang mampu menarik perhatian, memotivasi, dan mengaktifkan siswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat memperkuat teori-teori minat belajar yang menekankan pentingnya aspek ketertarikan, perhatian, dan keterlibatan aktif, sekaligus memberikan bukti empiris bahwa kombinasi model pembelajaran kooperatif dan media digital mampu menciptakan proses belajar yang lebih efektif dan bermakna.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis teknologi. Dengan mengetahui bahwa penggunaan model STAD dan media Zepquiz mampu meningkatkan minat belajar siswa. Sekolah dapat mempertimbangkan penyediaan fasilitas pembelajaran digital, pelatihan penggunaan teknologi bagi guru, serta mendorong implementasi model pembelajaran kooperatif di berbagai mata pelajaran lainnya. Temuan ini juga dapat memperkuat upaya sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung program transformasi digital di lingkungan madrasah.

- b. Bagi pendidik, penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa. Guru dapat mengetahui cara memadukan model kooperatif tipe STAD dengan media evaluasi digital seperti Zepquiz sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan bagi siswa. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru untuk meningkatkan variasi metode mengajar, mempermudah penilaian formatif, serta menciptakan suasana belajar yang lebih kolaboratif dan menyenangkan.
- c. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini memberikan manfaat berupa pengalaman belajar yang lebih bermakna dan memotivasi. Penggunaan media Zepquiz menjadikan proses penilaian terasa lebih menarik, sementara model kooperatif STAD mendorong siswa untuk bekerja sama, berbagi pemahaman, dan saling membantu dalam memahami Mata Pelajaran Fikih yang dikenal cukup kompleks. Dengan demikian, siswa dapat merasakan peningkatan minat belajar, partisipasi aktif, serta pemahaman yang lebih baik terhadap materi pelajaran.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian kuantitatif yang berfokus pada efektivitas model pembelajaran.
- e. Melalui proses penelitian ini, peneliti memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu media Zepquiz pada Mata Pelajaran Fikih, sehingga peneliti dapat memahami secara mendalam bagaimana model dan media tersebut bekerja dalam konteks pembelajaran di madrasah. Selain itu, penelitian ini memperkaya wawasan peneliti mengenai strategi peningkatan minat belajar siswa dengan memanfaatkan teknologi pendidikan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik generasi digital pembelajaran kooperatif dan teknologi pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama antar peserta didik dalam kelompok kecil yang heterogen untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Dalam model ini, peserta didik tidak hanya belajar secara individu, tetapi juga bertanggung jawab terhadap

keberhasilan kelompoknya. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok menjadi sarana untuk saling bertukar informasi, memperdalam pemahaman, serta mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan toleransi. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna.

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi dan tujuan yang ingin dicapai salah satunya adalah Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). STAD merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling banyak digunakan. Dalam model STAD, guru menyampaikan materi pembelajaran, kemudian peserta didik bekerja dalam kelompok untuk memahami materi tersebut. Setelah itu, peserta didik mengikuti kuis secara individu, dan hasilnya digunakan untuk menentukan skor kelompok. Model STAD menggabungkan kerja sama kelompok dengan tanggung jawab individu, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar serta hasil belajar peserta didik (Slavin, 2015).

Menurut Slavin, model pembelajaran STAD adalah suatu model pembelajaran kooperatif di mana siswa ditempatkan dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang dengan kemampuan akademik yang beragam. Dalam model ini, guru menyampaikan materi pelajaran, kemudian siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memahami materi tersebut. Selanjutnya, siswa diberikan kuis secara individu, dan hasil kuis tersebut digunakan untuk menentukan skor kelompok berdasarkan peningkatan hasil belajar masing-masing anggota (Slavin, 2015).

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki tahapan-tahapan yang sistematis dalam pelaksanaannya sehingga memudahkan guru dalam mengelola pembelajaran yang bersifat kolaboratif. Tahapan-tahapan ini dirancang untuk mengintegrasikan kegiatan pembelajaran klasikal, kerja kelompok, serta evaluasi individu yang berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Melalui tahapan yang jelas, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Slavin, 2015).

Menurut Slavin, model STAD dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pada tahap awal, guru menyampaikan materi pelajaran kepada seluruh siswa melalui penjelasan di kelas. Penyampaian materi ini bertujuan agar siswa memperoleh pemahaman dasar mengenai topik yang akan dipelajari sebelum memasuki kegiatan kelompok.

Setelah materi disampaikan, guru membentuk kelompok belajar yang terdiri dari empat sampai lima siswa secara heterogen. Kelompok tersebut dibentuk berdasarkan perbedaan kemampuan akademik, jenis kelamin, maupun latar belakang siswa. Dalam kelompok itu siswa saling bekerja sama untuk memahami materi pelajaran, berdiskusi, serta membantu anggota kelompok yang mengalami kesulitan belajar.

Selanjutnya siswa melaksanakan kegiatan diskusi kelompok. Pada tahap ini setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab untuk memastikan seluruh anggota memahami materi yang telah dipelajari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengawasi jalannya diskusi agar pembelajaran berlangsung secara aktif dan terarah. Setelah kegiatan kelompok selesai, guru memberikan kuis atau tes individu kepada seluruh siswa. Kuis dikerjakan secara mandiri tanpa bantuan teman kelompok. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman masing-masing siswa terhadap materi yang telah dipelajari bersama kelompoknya.

Kemudian guru menghitung skor peningkatan individu berdasarkan hasil kuis yang diperoleh siswa. Dalam model STAD, penilaian tidak hanya dilihat dari nilai akhir, tetapi juga dari peningkatan hasil belajar setiap siswa dibandingkan dengan kemampuan sebelumnya. Dengan demikian setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi terhadap kelompoknya.

Tahap terakhir adalah pemberian penghargaan kepada kelompok yang memperoleh skor terbaik. Penghargaan diberikan sebagai bentuk apresiasi atas kerja sama dan usaha kelompok dalam mencapai hasil belajar yang baik. Melalui penghargaan tersebut, siswa diharapkan lebih termotivasi untuk aktif belajar dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya (Slavin, 2015).

Model STAD memiliki berbagai kelebihan yang dapat mendukung proses pembelajaran di kelas. Salah satu kelebihan utama model STAD adalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa melalui kerja sama kelompok. Dalam pembelajaran ini siswa saling membantu memahami materi sehingga proses belajar menjadi lebih aktif dan efektif.

Selain itu, model STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena adanya penghargaan kelompok yang diberikan berdasarkan hasil kerja bersama. Penghargaan tersebut mendorong siswa untuk lebih semangat dalam belajar dan berusaha memberikan kontribusi terbaik bagi kelompoknya. Model STAD juga mampu melatih kemampuan sosial siswa, seperti bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab, serta membangun komunikasi yang baik antaranggota kelompok.

Kelebihan lainnya adalah model STAD dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah bersama kelompoknya. Melalui kegiatan tersebut siswa menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun bertanya tentang materi yang belum dipahami.

Selain kelebihan, model STAD juga mempunyai beberapa kekurangan. Salah satu kekurangannya adalah membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dibandingkan pembelajaran konvensional karena adanya kegiatan diskusi kelompok dan kuis individu. Guru juga harus mampu mengelola kelas dengan baik agar proses diskusi berjalan efektif dan tidak menimbulkan keributan.

Selain itu, dalam pelaksanaan STAD terkadang terdapat siswa yang kurang aktif dan bergantung pada anggota kelompok lain yang lebih pintar. Jika guru kurang melakukan pengawasan, kerja sama kelompok dapat menjadi tidak seimbang sehingga tujuan pembelajaran kurang tercapai secara maksimal. Perbedaan kemampuan siswa dalam kelompok juga dapat menyebabkan sebagian siswa merasa kurang percaya diri ketika berdiskusi.

Dengan demikian, keberhasilan penerapan model STAD sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelompok, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan kondusif.

Selain model pembelajaran, media pembelajaran juga memiliki peran penting dalam meningkatkan minat belajar siswa. Media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat membantu menyampaikan materi secara lebih konkret serta mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong penggunaan media pembelajaran berbasis digital sebagai alternatif yang relevan dengan karakteristik peserta didik generasi digital. Media digital memungkinkan siswa untuk belajar melalui tampilan visual, audio, dan interaksi langsung dengan materi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih variatif dan menyenangkan. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap minat belajar mereka (Arsyad, 2021).

Agar pembelajaran lebih menarik, model STAD perlu didukung dengan media yang mampu menambah pengalaman belajar interaktif. Zepquiz, sebagai media kuis digital berbasis *game*, menghadirkan elemen kompetitif, visual menarik, *skor real-time*, dan tantangan yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Media digital yang interaktif terbukti dapat meningkatkan minat belajar karena memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan variatif (Arsyad, 2021). Pada Mata Pelajaran Fikih yang menuntut latihan berkali-kali, Zepquiz memungkinkan guru memberikan soal interaktif yang mendukung diskusi antaranggota kelompok STAD.

Penggunaan media Zepquiz akan lebih optimal apabila dipadukan dengan model pembelajaran yang tepat, salah satunya model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dalam kerangka berpikir penelitian ini, STAD berperan sebagai pendekatan utama yang mengaktifkan siswa melalui kerja kelompok dan diskusi, sedangkan Zepquiz berfungsi sebagai media pendukung yang memperkuat keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Melalui STAD, siswa bekerja sama untuk memahami materi Fikih, sedangkan Zepquiz digunakan sebagai sarana untuk menguji pemahaman siswa secara menyenangkan dan kompetitif. Sinergi antara model pembelajaran dan

media digital ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara kognitif, sosial, dan emosional, sehingga minat belajar siswa dapat meningkat secara signifikan (Slavin, 2015).

Model STAD menjadi salah satu alternatif yang efektif untuk meningkatkan interaksi dan minat belajar siswa. STAD menekankan pembelajaran dalam kelompok heterogen, diskusi aktif, tutor sebaya, serta penghargaan kelompok berdasarkan peningkatan prestasi. Dalam penerapannya, siswa didorong untuk saling membantu memahami materi agar seluruh anggota kelompok dapat mencapai hasil belajar yang optimal. Mekanisme ini menciptakan suasana belajar yang kolaboratif sekaligus kompetitif secara sehat. Dalam konteks pembelajaran Fikih, model STAD memungkinkan siswa untuk mendiskusikan konsep-konsep hukum Islam, memecahkan permasalahan fikih secara bersama-sama, serta memperkuat pemahaman melalui interaksi kelompok. Aktivitas belajar yang meningkat melalui diskusi dan kerja sama ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap Mata Pelajaran Fikih (Slavin, 2015).

Minat belajar siswa merupakan salah satu aspek psikologis yang memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan atau rasa ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan belajar, yang ditandai dengan adanya perhatian, rasa senang, serta keterlibatan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih fokus, antusias, dan memiliki dorongan internal untuk memahami materi yang dipelajari, sehingga berpengaruh positif terhadap hasil belajar yang dicapai (Slameto, 2015).

Secara konseptual, minat belajar tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kondisi psikologis siswa seperti motivasi, kebutuhan, dan perhatian, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan belajar, metode atau model pembelajaran yang digunakan guru, serta media pembelajaran yang mendukung. Dengan demikian, minat belajar merupakan hasil dari proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek dalam diri siswa maupun lingkungannya (Susanto, 2016).

Menurut Slameto, minat belajar dapat dilihat dari beberapa indikator yang menunjukkan adanya ketertarikan dan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran. Indikator-indikator tersebut tampak melalui sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung (Slameto, 2015).

Indikator minat belajar diantara adalah adanya perasaan senang terhadap kegiatan pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi biasanya merasa senang ketika mengikuti pelajaran dan tidak merasa terpaksa dalam belajar. Perasaan senang tersebut membuat siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Indikator berikutnya adalah perhatian siswa terhadap pembelajaran. Siswa yang berminat belajar akan lebih fokus memperhatikan penjelasan guru, mencatat materi penting, dan berkonsentrasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Perhatian yang baik menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan terhadap materi yang dipelajari (Slameto, 2015).

Selain itu, ketertarikan terhadap materi pelajaran juga menjadi indikator minat belajar. Ketertarikan ini terlihat dari rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari, keinginan untuk bertanya, serta usaha mencari informasi tambahan berkaitan dengan pelajaran. Indikator lainnya adalah keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung aktif dalam diskusi, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok (Slameto, 2015).

Minat belajar akan tumbuh ketika siswa merasakan bahwa proses belajar bersifat menyenangkan, menantang, dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa minat belajar berkembang melalui keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kebutuhan mereka (Slameto, 2015).

Secara teoretis, hubungan antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), media pembelajaran digital, dan minat belajar siswa dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran kooperatif dan teori media pembelajaran. Menurut Slavin (2015), model STAD mendorong peserta didik untuk belajar secara kolaboratif melalui kerja sama kelompok, tanggung jawab individu, dan interaksi antarpeserta didik sehingga mampu meningkatkan

keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Sementara itu, penggunaan media pembelajaran yang interaktif dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, meningkatkan perhatian peserta didik, serta mempermudah pemahaman materi yang dipelajari. Dengan demikian, penerapan model STAD yang dipadukan dengan media Zepquiz secara teoretis diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik sehingga berdampak pada meningkatnya minat belajar (Arsyad, 2021; Slavin, 2015).

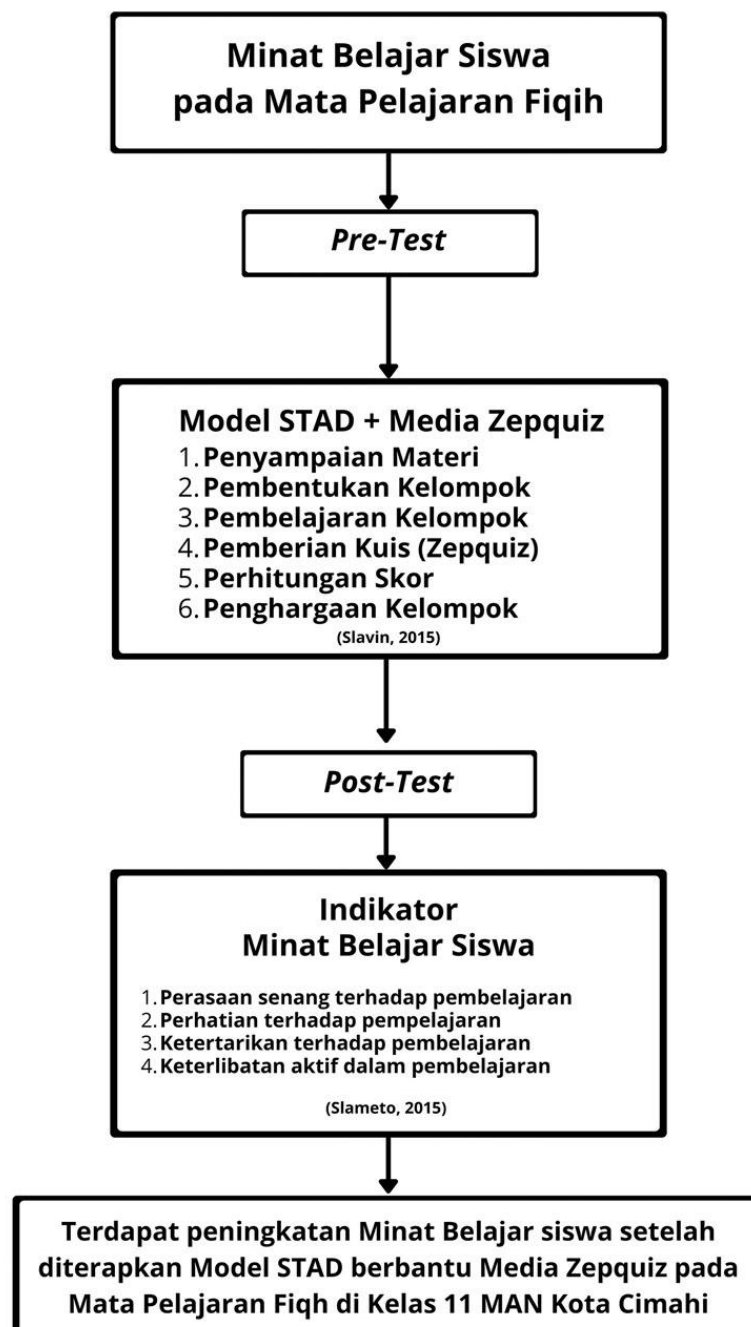
Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir penelitian ini menempatkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD berbantu media Zepquiz sebagai upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Fikih. Model STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui kerja sama kelompok, diskusi, dan tanggung jawab bersama dalam memahami materi pembelajaran. Sementara itu, media Zepquiz berperan sebagai media pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan perhatian, keterlibatan, dan antusiasme siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Kombinasi antara model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan media Zepquiz diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menarik, dan menyenangkan sehingga siswa menunjukkan peningkatan minat belajar. Peningkatan tersebut dapat dilihat melalui perubahan minat belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu media Zepquiz pada mata pelajaran Fikih di kelas XI MAN Kota Cimahi.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan minat belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu media Zepquiz. Kerangka berpikir tersebut menjadi dasar dalam penyusunan skema penelitian. Penelitian ini berangkat dari kondisi awal berupa rendahnya minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dipadukan dengan media ZepQuiz sebagai variabel perlakuan. Penerapan kedua komponen tersebut diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan

minat belajar yang ditunjukkan melalui indikator perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran (Arsyad, 2021; Slameto, 2015; Slavin, 2015).

Berdasarkan kerangka berfikir diatas, Maka peneliti dapat menyimpulkan skema penelitian sebagai berikut :



Gambar 1. 1 Skema Penelitian

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan untuk memperkuat argumentasi penelitian serta mengetahui posisi penelitian yang akan dilakukan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan minat belajar siswa di antaranya sebagai berikut.

1. Irene dkk. (2022) dengan judul Implementasi Model STAD untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI IPA 6 di SMA Negeri 1 Tana Toraja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan minat belajar siswa yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, perhatian terhadap materi, serta partisipasi aktif selama kegiatan belajar berlangsung. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan variabel minat belajar. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran, jenjang pendidikan, serta penelitian ini menggunakan media Zepquiz sebagai media *pendukung* pembelajaran (Natasia Irene, Syani Bombongan Rante Salu, 2022).
2. Aurizal (2015) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model STAD dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui kegiatan belajar kelompok yang mendorong kerja sama, tanggung jawab, dan interaksi antarsiswa. Model STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan ketertarikan dan semangat belajar siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan fokus penelitian pada peningkatan minat belajar siswa. Perbedaannya terletak pada penggunaan media pembelajaran, karena penelitian ini mengintegrasikan model STAD dengan media pembelajaran digital berupa Zepquiz (Aurizal, 2015).

3. Kharisma Rahmawati (2010) dengan judul Penerapan Metode *Cooperative Learning* Tipe STAD sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Aqidah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran STAD mampu meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penggunaan model STAD dan fokus pada aspek afektif siswa, khususnya minat belajar. Perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, yaitu Aqidah, serta belum memanfaatkan media pembelajaran digital sebagai pendukung pembelajaran (Kharisma Rahmawati, 2010).
4. Al husnul Khatimah (2023) dengan judul Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Quizizz terhadap Minat Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis Quizizz memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa. Media Quizizz mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan menyenangkan melalui fitur-fitur gamifikasi yang dimilikinya. Hal tersebut membuat siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan mereka selama proses belajar berlangsung. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan media pembelajaran digital yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa. Perbedaannya terletak pada media yang digunakan, yaitu Quizizz, serta penelitian tersebut tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Khatimah et al., 2023).
5. Pangestu dan Suharno (2023) dengan judul Pengaruh Quizizz sebagai Media Pembelajaran terhadap Minat Belajar Siswa menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis kuis digital mampu meningkatkan minat belajar siswa karena menghadirkan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan kompetitif. Media Quizizz memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran melalui fitur gamifikasi yang menarik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada penggunaan media kuis digital untuk meningkatkan minat belajar siswa. Perbedaannya terletak pada jenis

media yang digunakan, yaitu penelitian ini menggunakan media Zepquiz yang dipadukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Pangestu & Suharno, 2023).

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Iren dkk. (2023)	Implementasi Model STAD untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI IPA 6 di SMA Negeri 1 Tana Toraja	Penerapan model STAD mampu meningkatkan minat belajar siswa yang ditunjukkan oleh meningkatnya partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.	Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan mengkaji minat belajar siswa.	Penelitian dilakukan pada mata pelajaran dan lokasi yang berbeda serta tidak menggunakan media Zepquiz.
2	Aurizal (2015)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa	Model STAD dapat meningkatkan minat belajar siswa melalui kegiatan belajar kelompok, kerja sama, dan interaksi aktif antar siswa dalam pembelajaran.	Model STAD dan berfokus pada peningkatan minat belajar siswa.	Tidak menggunakan media pembelajaran digital dan dilakukan pada objek penelitian yang berbeda.
3	Kharisma Rahmawati (2010)	Penerapan Metode <i>Cooperative Learning</i> Tipe STAD sebagai Upaya Meningkatkan Minat dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Aqidah	Model STAD dapat meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.	Model STAD dan mengkaji aspek afektif siswa berupa minat belajar.	Mata pelajaran yang diteliti adalah Aqidah dan belum menggunakan media pembelajaran digital.

4	Al husnul Khatimah (2023)	Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Quizizz terhadap Minat Belajar Siswa	Penggunaan media Quizizz memberikan pengaruh positif terhadap minat belajar siswa	Menggunakan media pembelajaran digital untuk meningkatkan minat belajar siswa.	Menggunakan media tanpa model STAD
5	Pangestu dan Suharno (2023)	Pengaruh Quizizz sebagai Media Pembelajaran terhadap Minat Belajar Siswa	Penggunaan Quizizz mampu meningkatkan minat belajar siswa melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.	Menggunakan media kuis digital untuk meningkatkan minat belajar siswa.	Menggunakan Quizizz tanpa model STAD, sedangkan penelitian ini menggunakan media Zepquiz yang dipadukan dengan model STAD.

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan minat belajar, partisipasi, maupun hasil belajar siswa. Selain itu, penggunaan media pembelajaran digital berbasis kuis juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu media Zepquiz untuk meningkatkan minat belajar siswa pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan pada kombinasi model pembelajaran, media pembelajaran, variabel penelitian, serta konteks mata pelajaran dan lokasi penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

G. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus dibuktikan melalui pengumpulan dan analisis data. Menurut Sugiyono (2022), hipotesis adalah dugaan sementara terhadap hubungan antarvariabel penelitian yang dirumuskan berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu serta akan diuji secara empiris (Sugiyono, 2022).

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, dan kerangka berpikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_1)

Terdapat peningkatan minat belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu media Zepquiz pada mata pelajaran Fikih di kelas XI MAN Kota Cimahi.

Secara operasional dapat dirumuskan:

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu media Zepquiz pada mata pelajaran Fikih di kelas XI MAN Kota Cimahi.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat peningkatan minat belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu media Zepquiz pada mata pelajaran Fikih di kelas XI MAN Kota Cimahi.

Secara operasional dapat dirumuskan:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara minat belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD berbantu media Zepquiz pada mata pelajaran Fikih di kelas XI MAN Kota Cimahi.